

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) yaitu penyakit metabolism berupa kumpulan gejala akibat meningkatnya jumlah kadar gula dalam darah (hiperglikemia) yang disebabkan karena kelainan sekresi pada insulin, kerja insulin atau bahkan keduanya. Hiperglikemia menyebabkan gula darah menjadi tertumpuk di dalam darah sehingga gagal untuk masuk ke dalam sel. Kegagalan itu akibat dari kurangnya jumlah hormon insulin atau bahkan cacat fungsi insulin. DM tipe 2 merupakan DM yang disebabkan karena penurunan jumlah insulin yang di produksi. (WHO, 2018)

Menurut Delani (2023) tahun 2021 data *International Diabetes mellitus Federation* (IDF) mencatat 537 juta orang dewasa (umur 20 - 79 tahun) atau 1 dari 10 orang hidup dengan Diabetes miletus di seluruh dunia Tiongkok menjadi negara dengan jumlah orang dewasa pengidap diabetes melitus terbesar di dunia. 140,87 juta penduduk Tiongkok hidup dengan diabetes melitus pada 2021. India tercatat memiliki 74,19 juta pengidap diabetes miletus, Pakistan 32,96 juta, dan Amerika Serikat 32,22 juta. Indonesia berada di posisi kelima dengan jumlah pengidap diabetes melitus sebanyak 19,47 juta. Dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, ini berarti prevalensi diabetes melitus di Indonesia sebesar 10,6%. IDF mencatat 4 dari 5 orang pengidap diabetes melitus (81%) tinggal di negara berpendapatan rendah dan menengah. Ini juga

yang membuat IDF memperkirakan masih ada 44% orang dewasa pengidap diabetes melitus yang belum didiagnosis. *Diabetes melitus* juga menyebabkan 6,7 juta kematian atau 1 tiap 5 detik (WHO, 2023).

Penderita diabetes mellitus di Indonesia menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2021 angka kejadian diabetes melitus di Indonesia mencapai hingga 21,3 juta jiwa. Menurut data dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah angka kejadian diabetes melitus di tahun 2021 sebesar 16,42 % dari keseluruhan jumlah penduduk Jawa Tengah. Prevalensi angka diabetes melitus 2021 sebesar 647.093 kasus diabetes melitus (Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan, 2022)

Penderita diabetes melitus hanya bisa mengontrol dan memperlambat komplikasi karena penyakit ini tidak dapat disembuhkan. *diabetes melitus* tipe 2 disebut penyakit lama dan tenang karena cenderung lambat dalam mengeluarkan gejala dan banyak orang menyadari jika dirinya terdiagnosa diabetes melitus setelah berusia lebih dari 40 tahun dan gejala yang ditimbulkan tidak terlalu tampak. Semakin lama penderita diabetes melitus menderita diabetes melitus maka juga berisiko memiliki komplikasi yang bersifat jangka panjang berupa mikroangiopati dan makrangiopati serta komplikasi jangka pendek yang dapat menyebabkan kematian(Erda et al., 2021). Diabetes melitus merupakan penyakit yang dapat dicegah dengan pola makan dan pola aktifitas yang baik hal itu tentu tidak terlepas dalam peran keluarga sebagai pusat pertama untuk memelihara kesehatan karena pada pasien diabetes melitus ini akan terjadi perubahan fisik seperti penurunan berat badan, kulit kering, gatal,

ganggung penglihatan, maupun psikologis pasien seperti stres dan kecemasan, depresi dan ketidak percayaan diri (Vinet & Zhedanov, 2010). Komplikasi pada pasien diabetes dapat menjadi serius dan bervariasi tergantung pada seberapa baik kondisi diabetes terkontrol. Beberapa komplikasi yang umum terjadi pada diabetes meliputi Neuropati diabetik, Retinopati diabetik, Nefropati diabetik, Penyakit jantung dan pembuluh darah, Masalah pada kulit, Masalah pada kaki, Masalah pada gigi dan gusi, Masalah mental dan emosional. Penting untuk pasien diabetes untuk mengelola gula darah mereka dengan baik melalui diet sehat, olahraga teratur, penggunaan obat-obatan, dan kunjungan rutin ke dokter untuk memantau kesehatan secara menyeluruh. Pencegahan komplikasi menjadi kunci utama dalam mengelola diabetes dengan baik dengan pola makan dan pola aktifitas yang baik

Self efficacy, atau keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan, adalah konsep yang penting dalam psikologi kesehatan. Menurut Bandura (1997), *Self efficacy* mempengaruhi bagaimana seseorang memandang tantangan, membuat keputusan, dan bertindak dalam situasi stres. Pada pasien diabetes melitus, *Self efficacy* dapat berperan dalam bagaimana mereka mengelola kondisi mereka, termasuk kepatuhan terhadap pengobatan dan perubahan gaya hidup hal ini sejalan dengan penelitian Anti and Sulistyanto (2022) menyatakan bahwa dengan didapatkan rata-rata skor *selfefficacy* adalah 42,66 ($\pm 11,534$) dan kepatuhan minum obat kategori patuh sebanyak 12 responden (17,1%) serta kategori tidak patuh 58 responden (82,9%). Hasil regresi sederhana menunjukkan nilai

R²=0,714 dengan skor β =3,722, serta memiliki pvalue 0,01 *selfefficacy* positif memiliki korelasi dengan variabel lain yakni kebermaknaan hidup.

Pasien dengan kesehatan dan pemaknaan hidup yang rendah sering menunjukkan gejala psikososial seperti depresi, kecemasan, dan stres. Meskipun pasien diabetes mellitus mungkin sudah melakukan shalat dan berdoa, rendahnya kesehatan spiritual dapat menimbulkan keraguan dan mengurangi harapan mereka. Penelitian Nurdin (2021) menunjukkan bahwa shalat dan doa dapat menurunkan depresi dan meningkatkan pemaknaan hidup pasien diabetes mellitus. Melakukan aktivitas bermanfaat dan mengembangkan kemampuan bersama teman juga dapat meningkatkan makna hidup pasien. Kebermaknaan hidup penting karena dapat memotivasi pasien untuk memperbaiki pola hidup mereka.

Self efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan. Pasien yang memiliki pemaknaan hidup yang kuat dan merasa bahwa kehidupan mereka memiliki arti dapat meningkatkan *Self efficacy* mereka. Dengan memiliki makna hidup yang positif, pasien merasa lebih percaya diri dan berdaya untuk mengubah pola hidup mereka, termasuk dalam manajemen diabetes melitus.

Hasil wawancara dengan pasien diabetes mellitus yang telah menderita penyakit ini selama 6 tahun mengungkapkan bahwa pasien memandang penyakitnya sebagai ujian dan penggugur dosa serta berharap agar anggota keluarga lain tidak mengalami hal serupa. Pandangan ini memberikan mereka makna dan tujuan yang kuat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan *Self*

eficacy mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana makna hidup pasien diabetes mellitus berkontribusi pada *Self efficacy* mereka dalam mengelola penyakit ini dan bagaimana makna hidup memberikan nilai dan tujuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Fenomena yang terjadi pada pasien diabetes melitus mengalami berbagai makna hidup bagi mereka. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada seorang pasien yang telah mengalami diabetes melitus selama 6 tahun, pasien mengungkapkan bahwa pasien tidak mau anggota keluarga yang lain mengalami diabetes melitus karena sehat itu adalah nikmat, dan pasien juga memaknai penyakitnya tersebut adalah salah satu penggugur dosa nya. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian gambaran makna hidup yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kondisi menyenangkan maupun tidak menyenangkan, yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi individu sehingga layak dijadikan tujuan hidup. Orang yang mengalami penyakit Diabetes melitus juga akan memaknai hidupnya

Data dalam 3 bulan terakhir di Puskesmas Bandar 1 Kabupaten Batang terdapat data pasien bulan Februari terdapat 48 pasien, maret 52 dan April terdapat 42 pasien diabetes melitus dengan rata-rata perbulan adalah 47 pasien. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 5 responden di dapatkan data 3 pasien mempunyai *selfefficacy* sedang dengan menunjukan pasien belum mampu memilih makanan dari beragam makanan yang ada, dan tetap menjaga pola makanan yang sehat sehingga pasien mempunya

kebermaknaan hidup sedang di tanda dengan pasien mengatakan hidup saya tidak memiliki tujuan yang jelas. Pada 2 pasien didapatkan memiliki *Self efficacy* yang tinggi dengan bukti pasien sudah bisa menjaga pola makan dan pasien juga menjelaskan manusia hidup untuk bisa terus bermanfaat untuk dirinya keluarga dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik karena semakin lama pasien menderita diabetes melitus dengan berbagai macam pasien mempunya kebermaknaan hidup yang berbeda beda oleh karena itu penelti tertarik untuk melakukan peneltian dengan judul “Hubungan *Self efficacy* Dengan Kebermaknaan Hidup Pasien Diabetes melitus Di Puskesmas Bandar 1 Batang”.

B. Rumusan masalah

Dampak yang timbul dengan *Self efficacy* dan kebermaknaan hidup pada pasien diabetes melitus , *selfefficacy* yang positif akan berdampak positif mampu menurunkan dan meningkatkan kemampuan pemaknaan hidup pasien diabetes mellitus Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah yang peneliti lakukan adalah “bagaimanakah hubungan *Self efficacy* dan kebermaknaan hidup pada pasien diabetes melitus di poli rawat jalan Puskesmas Bandar 1 Batang?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan *Self efficacy* dan kebermaknaan hidup pada pasien diabetes melitus di poli rawat jalan Puskesmas Bandar 1 Batang .

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden di Puskesmas Bandar 1 Batang.
- b. Mendeskripsikan hubungan *Self efficacy* pasien *diabetes melitus* di Puskesmas Bandar 1 Batang.
- c. Mendeskripsikan kebermaknaan hidup pada pasien *diabetes melitus* di Puskesmas Bandar 1 Batang.
- d. Menganalisa Hubungan *Self efficacy* Dengan Kebermaknaan Hidup Pasien Diabetes melitus Di Puskesmas Bandar 1 Batang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam upaya menangani *selfefficacy* dan kebermakaan hidup pasien diabetes.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bahan penelitian selanjutnya tentang *selfefficacy* dan kebermaknaan hidup pada pasien diabetes miletus.

3. Bagi pasien Diabetes Melitus

Hasil penelitian ini di jadikan bahan pengetahuan tentang *Self efficacy* dan kebermaknaan hidup (*sense of coherence*) memiliki peran yang penting bagi pasien diabetes melitus dalam pengelolaan kondisi pasien seperti mempertahankan motivasi dan perubahan gaya hidup.

